p-ISSN 2088-8368
e-ISSN 3090-0905
Vol.15 No.2, Desember 2025 316-338
GENEVA
JURNAL TEOLOGI DAN MISI
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
Altruis, Tanggap, dan misioner

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TRANSFORMATIF DAN MISIONER: INTEGRASI INQUIRY-BASED LEARNING DENGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK BERBASIS IMAN DI SEKOLAH GLOBAL INDO ASIA – BATAM

Eliezeri Hura
Prodi PPG - IAKN Tarutung
Email: eliehura@gmail.com

Abstract

Christian Religious Education (PAK) plays an important role in shaping students who experience faith transformation and live missionally as part of God's mission. To achieve this, an appropriate learning approach is required. This article examines the integration of a faith-based Inquiry-Based Learning (IBL) approach with the pedagogical competence of Christian Religious Education teachers at Global Indo Asia School – Batam, which applies the International Baccalaureate (IB) curriculum. This study employs a qualitative-descriptive case study design, with data obtained through classroom observations. The findings reveal that this integration fosters active, reflective, and contextual learning, where teachers act as spiritual facilitators. The learning process becomes a space for critical and relevant faith formation. Although challenges such as limited time and resources exist, the approach can be effectively implemented through teacher training and strengthening of learning communities. This research emphasizes the importance of empowering Christian Religious Education teachers to lead spiritually transformative learning.

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen yang disingkat PAK berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mengalami transformasi iman dan misioner, sebagai bagian dari misi Allah. Untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat. Artikel ini mengkaji integrasi pendekatan Inquiry-Based Learning (IBL) berbasis iman dengan kompetensi pedagogik guru PAK di Sekolah Global Indo Asia – Batam yang menggunakan kurikulum International Baccalaureate (IB). Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif-deskripstif dengan sumber data diperoleh melalui observasi kelas. Penelitian studi kasus ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut mendorong pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual, di mana guru berperan sebagai fasilitator spiritual. Proses belajar menjadi ruang formasi iman yang kritis dan relevan. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif melalui pelatihan guru dan penguatan komunitas belajar. Penelitian ini menegaskan pentingnya memampukan guru PAK memimpin pembelajaran yang transformatif secara spiritual.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran transformatif, Inquiry-Based Learning, kompetensi pedagogik, berbasis iman, sekolah Global Indo-Asia

PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan masa kini menuntut pendekatan pembelajaran yang bukan hanya bersifat kognitif, melainkan juga afektif dan spiritual. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki dasar iman yang kokoh dan mampu hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru PAK perlu memiliki kompetensi pedagogik dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan untuk digunakan adalah pendekatan *International Baccalaureate*, yang mengedepankan pembelajaran berbasis inkuiri, pengembangan profil pelajar atau *learner profile*, dan pembelajaran yang kontekstual.

Secara Konseptual, PAK dan pendetakan Inquiry-Based Learning dalam Kerangka IB pendekatan ini memiliki irisan nilai yang kuat dimana keduanya mendorong pemaknaan mendalam terhadap kehidupan, mendorong siswa untuk bertanggung jawab secara moral dan bertindak berdasarkan nilai-nilai universal serta menekankan refleksi personal dan transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan iman yang kokoh, transformasi karakter Kristiani, dan panggilan misioner, baik secara personal maupun komunal. Pendekatan *International Baccalaureate (IB)*, khususnya Inquiry-Based Learning, menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong pertanyaan kritis, eksplorasi, refleksi, dan tindakan nyata terhadap isu-isu global dan lokal. Selain itu, melalui pendetatan dengan kerangka IB dapat memberi Penguatan PAK. Di sekolah global seperti Global Indo Asia – Batam, yang memakai *kurikulum internasional*, penting untuk menjadikan PAK relevan dan kontekstual dalam sistem global tersebut. Dengan menggunakan kerangka IB (terutama pendekatan inquiry), PAK tidak hanya menjadi pelajaran doktrinal, tetapi justru menjadi sarana pembentukan identitas iman dalam konteks globalisasi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai iman Kristen dalam dunia yang plural, mendorong siswa untuk menjalankan iman dalam aksi nyata (misi), selaras dengan profil IB Learner seperti *caring, principled, reflective, open-minded*, dan *thinker*. Karena itu Guru PAK perlu mengintegrasikan pendekatan inquiry ke dalam praktik pedagogik, tanpa kehilangan fondasi teologis. Inquiry dalam konteks PAK bukan sekadar bertanya untuk tahu, tapi bertanya untuk mencari kebenaran dalam terang firman Tuhan, menggumulkan realitas hidup dengan perspektif iman, mendorong tindakan misioner sebagai respons terhadap pengenalan akan Allah. Pendidikan Agama Kristen transformatif dan misioner menjadi semakin kuat dan kontekstual ketika diintegrasikan dengan pendekatan Inquiry-Based Learning dalam kerangka IB. Pendekatan ini tidak menggantikan nilai-

nilai iman, tetapi justru menjadi sarana pedagogis untuk memperdalam pemahaman, memperkuat panggilan iman, dan memampukan siswa untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia global.

Pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pendekatan *Inquiri-Based Learning* Efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.[1] Penelitian lain juga meyebutkan bahwa pembelajaran Inkuiri pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.[2] Namun penelitian-penelitian sebelumnya tentang pendekatan Inquiry-Based Learning (IBL) dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) umumnya hanya menekankan pada: Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, Penguatan karakter atau moral siswa, Aktivasi partisipasi siswa dalam kelas, Belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristiani dengan strategi inkuiri dalam pembelajaran. Padahal, pembelajaran PAK seharusnya bukan hanya logis dan kritis, tetapi juga spiritual dan kontekstual berdasarkan iman Kristen. Selain itu Sebagian besar penelitian IBL berada dalam konteks mata pelajaran umum atau konteks karakter secara umum, bukan pada mata pelajaran PAK yang memiliki nuansa iman, etika, dan spiritualitas yang kuat. Penerapan IBL dalam konteks PAK belum banyak dikembangkan secara serius dan sistematis, padahal nilai-nilai iman dan kebenaran spiritual sangat bisa dijelajahi melalui pendekatan inkuiri. Kekurangan ini juga diakui oleh peneliti lain.[3]

Ketika pendekatan ini digabungkan dengan nilai-nilai kekristenan, maka akan tercipta suatu model pembelajaran yang mendukung pertumbuhan iman, keterampilan berpikir kritis, dan karakter Kristiani. Pembelajaran di dalam kelas tidak hanya bersifat formal melainkan sesuatu yang menyenangkan dimana siswa diberi kebebasan untuk mengekspor belajarnya, mengeskpresikan pengetahuannya bahkan mendemonstrasikan apa yang didapatkan dari proses belajarnya. Dalam hal ini siswa akan memikirkan apa yang menjadi tindakan yang dapat dia lakukan sekarang dan seterusnya dari pemahamannya terhadap Firman Tuhan melalui pendekatan belajar IB yang berbasis inkuiri. Melalui pendekatan yang berbasis inkuiri maka pengetahuan yang didapatkan dikelas tidak berhenti pada saat itu melainkan menjadi pegangannya untuk hari esok yang terus dia ingat dan ia lakukan dalam kehidupan nyatanya. Karena itu seorang guru PAK harus membekali dirinya dengan kompetensi Pedagogik Dimana dia harus mampu memahami karakteristik peserta didiknya, merancang kurikulum dengan berbagai metode dan strategi serta melaksanakan pembelajaran yang telah

[1] Elysabet Kristanti, "Analisis Model Pembelajaran Inquiry Learning Terhadap Peningkatan Pikiran Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan* Vol.3 Nomo (2024): Halaman 37-47., doi: https://doi.org/10.63436/bejap.v3i2.47.

[2] Yehezkiel Situmorang, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas X-7 SMA Negeri 1 Manado.," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,* Vol.11, No (2025): p2089-5364.

[3] Tiurma Barasa, "Implementation of Inquiry Method in Christian Education: Forming Highly Competitive Students Based on Critical Thinkin.," *Qalamuna:Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama.* Volume 15 (2023).

dirancang, serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini, penulis mencoba menggunakan pendekatan IB yang berbasis *Inquiry Based-Learning*. Penulis akan menjelaskan bagaimana para siswa menggunakan pendekatan ini dalam menyelidiki dan mempelajari Firman Tuhan di dalam kelas. Melalui pendekatan ini siswa akan lebih mudah dan lebih tertarik mempelajari Alkitab. Mereka tidak hanya membaca Alkitab, mereka tidak hanya mendengar cerita dari Alkitab tetapi justru merekalah yang menceritakan dan berbagi pengetahuannya atau pengalamannya kepada teman-temanya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan *Inquiry-Based Learning* dalam pembelajaran PAK yang mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen serta mengkaji kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan Inquiri-Based Learning.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan langkah sebagai berikut: pertama, melakukan observasi partisipan di kelas ketika mengikuti proses pembelajaran yang bertema “Merawat Alam sebagai Tugas dari Allah.” Dengan penerapan pendekatan IBL. Kedua, peneliti mengumpulkan dokumentasi pembelajaran, termasuk hasil kerja siswa, jurnal refleksi, observasi kelas, dan diskusi kelompok. Ketiga, melakukan kajian pustaka dari literatur pendidikan Kristen, dokumen resmi IB, dan jurnal ilmiah terkait IBL dan pedagogi iman. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan mereduksi data, kemudian didisplay dan akhirnya melakukan penarikan kesimpulan.[4]

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pendidikan merupakan upaya memengaruhi dan memberi bantuan kepada sebuah lembaga, kelompok maupun individu berkenaan dengan proses pengenalan, pengembangan dan pendewasaan sesesorang agar terampil dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Karena itu, yang menjadi unsur pendukung dalam pelaksanaan pendidikan secara umum terdiri dari kurikulum pendidikan yang mutakhir dan berkesesuaian dengan kebutuhan lembaga pendidikan kompetensi tenaga pendidik, sarana dan prasarana lainnya.[5]

KOMPETENSI PEDAGOGIK.

Ada 2 kata penting yang perlu diketahui oleh guru. Yang pertama adalah kata pedagogik dan kompetensi. Kedua kata ini sangat terkait dengan Pendidikan.
Kata "pedagogik" berasal dari kata " pedagogos ". “ Pedagogos” sendiri berasal dari kata “paid” yang merupakan gabungan kata “ anak” dan “ agogos” yang berarti “memimpin” dengan kata lain membimbing. Studi ini sebuah teori pedagogi yang dianggap sebagai pengetahuan mendasar dalam mengajar anak atau pengetahuan dasar dalam mengajar anak - anak.

[4] Mattew B Miles & A.Michael Huberman, *Qualitatve Data Analisis, Secon Edition, London: Sage Publication*, 1994.

[5] NOVIA NISA FAIRUZA, “Kompetensi Pedagogik Dengan Kemampuan Pengelolaan Kelas Paud,” *Jurnal Pendidikan Anak: PG-Paud FKIP Unifersitas Lampung* Volume 5, (2019), https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/17670?utm_source=chatgpt.com.

Kesimpulannya , pedagogi adalah metode pengajaran yang berguna dan efektif.[6] Proses pedagogi, pendidikan membangun hubungan yang saling memperkuat antara siswa, guru, dan peserta didik. Membina kepribadian siswa agar mampu menjalankan aktivitas sehari-hari. Di era postmodern yang lebih kompleks dan dinamis, guru harus memiliki kreativitas, fleksibilitas, dan keterampilan interdisipliner yang kuat.[7] Kreativitas adalah komponen dari suatu keterampilan seorang guru atau dapat pula disebutkan seperangkat keterampilan. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar salah satunya adalah kemampuan pedagogik siswa.[8] Berdasarkan pemikiran ini dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengajar secara efektif merupakan salah satu komponen kunci pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan pedagogis seorang guru berhubungan dengan kemampuan mereka dalam mengajar siswa.[9] Pandangan yang didasarkan pada temuan penelitian Martika menunjukkan bahwa keterampilan pedagogi guru sangat penting dalam menerapkan strategi pengajaran dan menilai keberhasilan pembelajaran siswa.[10] Beberapa penulis memberikan wawasan tentang kompetensi pedagogik, seperti Suprihatiningrum menjelaskan kompetensi yang terkait pemahaman siswa dan metode pengajaran efektif yang melibatkan diskusi dan dialog dikenal sebagai kompetensi pedagogi.[11] Studi ini berfokus pada kemampuan guru dalam menjelaskan guru dalam menjelaskan konsep kepada siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar , dan pengembangan siswa untuk memaksimalkan potensinya. Pemikiran yang sama juga diungkapkan oleh Ramayulis yang menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan memahami siswa dengan cara yang terhormat dan efektif.[12] Kompetensi pedagogik guru ditunjukkan dengan kemampuannya melaksanakan proses pengajaran yang menantang, serta sikap dan tindakannya yang dapat dianggap teladan.[13] Kompetensi pedagogik merupakan

[6] Imas Kurniasih, *Kompetensi Pedagogik Teori Dan Praktek Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kualitas Guru* (Jakarta: Kata Pena, 2017).

[7] Frans Pantan, "Transformasi Pedagogis Guru: Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan.* Vol7 Nomor (2024), https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/208?utm_source=chatgpt.com.

[8] Hilda Eryani, "PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK TUTOR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KEJAR PAKET C DI UPTD SPNF SKB SIDOARJO," *J+PLUS: JurnalMahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* Volume 11N (2022): 49–58, https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/46088/38872.

[9] V Meutia, "Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Dalam Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 9, (2018): 19–27.

[10] T Martika, "Plb's Teachers Pedagogical Competence Analysis Based On Participation Intensity In Education Training.," *Jpai: Journal Of Psychology And Instruction* Volume 3, (2019): 71–75, file:///C:/Users/hp/Downloads/Kompetensi_Pedagogik_Guru_Kelas_Perencanaan_Penera.pdf.

[11] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

[12] Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).

[13] Saryati, "Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar.Bahana Manajemen Pendidikan.," *Administrasi Pendidikan* Vol.2, No. (2014).

kemampuan seorang guru dalam mengajar yang tersusun dari beberapa komponen atau unsur. Komponen-komponen yang dibahas antara lain: memahami peserta didik, kemampuan menjelaskan pelajaran, memanfaatkan teknologi informasi dalam mengajar dengan melaksanakan pembelajaran yang bersifat bijaksana dan interaktif.

Menurut untuk Trianto, kompetensi pedagogi adalah kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membantu peserta didik memahami materi dan meningkatkan pembelajaran yang interaktif dan edukatif.[14] Kompetensi pedagogik kompetensiguru mengacu pada kemampuan guru untuk memahami karakteristik siswa, mengelola dan melaksanakan instruksi, dan menilai hasil belajar siswa. Kompetensi berfungsi sebagai landasan utama untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik, khususnya dalam kontek pembelajaran PAK berfokus pada pengembangan karakter dan pertumbuhan iman.[15] Keterampilan ini merupan ciri khas professional guruguru profesional yang mengajar profesional lain dan berfungsi sebagai faktor utama dalam mencapai hasil belajar siswa.

Pada dasarnya tugas sebagai guru adalah panggilan dan pekerjaan mulia. Namun disisi pekerjaan yang mulia itu guru menanggung tanggung jawab besar yang hanya mentransfer ilmu tetapi termasuk menjadikan siswa menjadi seorang Kristen yang memiliki moral dan karakter, memiliki kecintaan pada lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara bersandar pada firman Tuhan.[16] Seorang guru harus memiliki kecakapan mengajar, membimbing, dan mempersiapkan pembelajaran dengan segala resikonya agar mampu menularkan dan mengajarkan ilmu serta amanah berdasarkan Alkitab kepada siswanya. Menurut Jamal guru perlu: (1) memahami iman Kristen dengan jelas dari Alkitab; (2) memiliki pengalaman dalam kehidupan kekristenan; (3) memiliki pertumbuhan iman; (4) memiliki perkembangan moral yang alkitabiah; dan (5) bermanfaat bagi masyarakat setempat. guru perlu: (1) memahami iman Kristen dengan jelas dari Alkitab; (2) memiliki pengalaman dalam kehidupan kekristenan ; (3) memiliki pertumbuhan iman; (4) memiliki perkembangan moral yang alkitabiah ; dan (5) bermanfaat bagi masyarakat.[17] Menurut Yovan, ada dua jenis kesadaran yang harus dimiliki seorang guru agar dapat mengembangkan keterampilannya , yaitu (1) kesadaran tentang apa yang mungkin terjadi dalam dunia belajar mengajar , dan (2) kesadaran yang akan dipraktikkan saat itu juga.[18] Dalam penelitian Arozatulo menjelaskan bahwa dalam perspektif

[14] D. Trianto, *Injauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidikan Menurut UU Guru Dan Dosen* (Prestasi Pustaka, 2006).

[15] Cahyana, "Kompetensi Pedagogik Guru Kelas: Perencanaan, Penerapan Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 6 N (2024): 844–851, file:///C:/Users/hp/Downloads/Kompetensi_Pedagogik_Guru_Kelas_Perencanaan_Penera.pdf.

[16] Jannes Eduard Siarait, "Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Agama Kristen Di Indonesia," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama kristen.* Volume 3 (2022): halaman 43-58, http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip.

[17] George Barna, *Kekuatan Sebuah Visi* (Jakarta: Metanoia Oublishing, 2016).

[18] Yovan P Putra, *Memori Dan Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yirama Widya, 2008).

pendidikan Kristen, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar dapat berkembang secara maksimal.[19] Pencapaian kompetensi ini tidak terjadi secara instan, melainkan dibentuk melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan terstruktur, baik selama masa pendidikan pra-jabatan maupun saat menjalankan tugas sebagai pendidik.

Berdasarkan pemahaman kompetensi pedagogik dari atas, maka perlu diperhatikan kompetensi pedagogik dalam konteks akademis kristen. Keterampilan pedagogis dari seorang PAK secara umum digambarkan sebagai kemampuan seorang guru untuk membimbing siswa dalam belajar, memahami landasan pendidikan, dan melaksanakan kegiatan pendidikan yang mendorong diskusi dan interaksi sambil memberdayakan siswa untuk mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. Menurut Benita Dovinatalia, keterampilan pedagogis guru PAK tidak hanya kuat dalam mengajar, tetapi juga kuat dalam memahami Alkitab tetapi juga mengerti maknanya secara jelas, ringkas, dan tepat. Selain itu, Guru harus mampu mengatasi pergumulan sehari-hari siswa melalui pendidikan berbasis iman yang selaras dengan Alkitab..[20]

PRINSIP PENDIDIKAN KRISTIANI.

Sinambela menyebutkan bahwa pendidikan merupakan kontrak seumur hidup manusia karena pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia, mulai dari kandungan hingga akhir hayat, baik formal maupun informal.[21] Haryanto menyumbangkan pemikirannya tentang pengertian Pendidikan. Menurutnya bahwa pendidikan adalah usaha bersama dalam suatu proses yang menyeluruh dan terorganisir yang dirancang untuk membantu manusia mengembangkan dan mempersiapkannya untuk mengambil tempat yang selayaknya dalam perkembangan masyarakat dan dunia di hadapan Penciptanya.[22]

Pendidikan Kristen atau dalam istilah Bahasa Inggris adalah Christian Edukation. Bila dilihat dari Bahasa latin maka Education berasal dari bahasa latin "educare: yang berarti merawat, memimpin keluar dari". Dengan demikian Pendidikan kristen adalah suatu upaya memimpin atau membawa keluar seseorang dari kegelapan kepada terang sehingga mengalami perjumapaan dengan Allah dan menemukan tujuan hidupnya. Pengertian ini menghantar pada sebuah pemahaman bahwa Pendidikan Kristiani bertujuan untuk membawa peserta didik mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-

[19] Arozatulo Telaumbanua, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Prestasi Siswa.","" *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 ((n.d.): 115–29.

[20] Bonitha Devinatalia Zega, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pak Terhadap Pembelajaran Efektif Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 2 Balige Tahun Pembelajaran 2023/2024," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Volume 3, (2024): 325–3280.

[21] Juita Lusiana Sinambela, "Genealogi Pendidikan Kristen: Jejak Asal, Makna, Dan Tujuannya," *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan.* Vol.1, Nom (2023): 1–17, https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad/article/view/38/33.

[22] Haryanto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini, Ed. PBMR ANDI* (Yogyakarta: ed. PBMR ANDI, 2012).

sungguh, hidup dalam keataatan serta mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan.[23]

Siswa dididik untuk mengalami perjumpaan yang pribadi dan nyata dengan Kristus, bukan hanya secara intelektual, tetapi secara rohani dan emosional. Dari perjumpaan ini, tumbuhlah kasih yang sungguh-sungguh kepada Allah, yang diwujudkan dalam ketaatan kepada firman-Nya dan keinginan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Kasih kepada Allah ini kemudian memancar dalam sikap hidup sehari-hari, di mana anak-anak belajar mempraktekkan imannya secara konkret, baik di rumah, sekolah, maupun dalam lingkungan sosialnya.
Pendidikan tidak hanya sekedar sebuah ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada siswa melainkan menjadi bagian dari kehidupan mereka yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga mengarahkan siswa pada transformasi hidup melalui pengalaman iman yang konkret. Siswa bukan hanya mampu secara akademik tetapi juga mampu menjalani hari-harinya dengan hati yang takut akan Tuhan. Ketika seorang siswa Kristen memiliki hati yang takut akan Tuhan maka akan terjadi keseimbangan antara pengetahuan dan moral yang baik. Sejak dini seorang siswa harus dibentuk, dididik, diajar untuk memiliki hati yang takut akan Tuhan. Ketika dia menjadi beranjak besar dan semakin dewasa akan menjadi contoh yang baik kepada orang lain bahkan untuk bangsa dan negara. Dalam pendidikan Kristen, anak tidak hanya diberikan pengetahuan saja tetapi karakternya juga harus dibentuk. Pentingnya Pendidikan pembentukan karakter yang berdasarkan pada pembelajaran Alkitab sangat diharuskan kepada siswa secara dini. Pembelajaran Alkitab berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik karena menanamkan nilai-nilai Kristiani yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Melalui pemahaman Firman Tuhan, siswa belajar mengembangkan sikap seperti mengasihi, sabar, mengampuni, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang terbentuk dari pengajaran Alkitab bukan hanya mencerminkan kedewasaan iman, tetapi juga membimbing peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama sesuai teladan Yesus Kristus.

PENDEKATAN IBL DALAM PENDIDIKAN.

Sebuah tulisan di teachers Guide tertulis bahwa pendidikan tradisional seringkali berfokus pada transfer pengetahuan pasif dari guru ke siswa.[24] Namun, memasuki abad ke 21 terjadi peningkatan kebutuhan akan inovasi, sehingga pendidikan bergeser ke arah metode pengajaran yang lebih aktif dan menarik. Salah satu pendekatan tersebut adalah Pembelajaran Berbasis Inkuiri yang dalam istilah bahasa inggris adalah *Inquiry-Based Learning*. Inkuiri merupakan proses pembelajaran aktif karena siswa terlibat langsung dalam menjawab pertanyaan

[23] Yonas Muanley, "Tujuan Pendidikan Agama Kristen," last modified 2019, https://dinamikapendidikankristen.blogspot.com/2016/05/tujuan-pendidikan-agama-kristen.html?utm_source=chatgpt.com.

[24] Teachers Guide, "No Title," https://teachersguide.net/inquiry-based-learning-and-critical-thinking-in-education/?utm_source=chatgpt.com.

melalui analisis data yang mereka kumpulkan secara langsung. secara mandiri.[25] Pendekatan pembelajaran ini menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran dan menumbuhkan rasa ingin tahu bawaan mereka. IBL mendorong siswa untuk mengeksplorasi topik, mengajukan pertanyaan yang bermakna, melakukan investigasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti.

IBL adalah metode pembelajaran yang menekankan pada proses bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan. Dalam IBL, siswa aktif mencari tahu dan mengembangkan pemahaman melalui pertanyaan dan investigasi, bukan hanya menerima informasi dari guru seperti mengajak siswa mengamati suatu fenomena, mengajukan pertanyaan terbuka, mendorong eksplorasi dan diskusi dan memandu siswa menyimpulkan sendiri dari data dan pengalaman.

Dalam *Teacher Guide* juga menjelaskan tentang prinsip penerapan Inquiry Based Learning antara lain:

1) Pembelajaran yang berpusat pada Siswa: Siswa berperan aktif, dengan guru berperan sebagai fasilitator atau pemandu, alih-alih satu-satunya sumber pengetahuan.
2) Pembelajaran Berbasis Pertanyaan: Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan, masalah, atau skenario yang diajukan oleh guru atau siswa.
3) Investigasi dan Riset: Siswa mengumpulkan informasi, menguji hipotesis, dan menganalisis hasil.
4) Kolaborasi dan Komunikasi: Inkuiri sering kali melibatkan kerja kelompok, diskusi antarteman, dan berbagi temuan.
5) Refleksi dan Metakognisi: Siswa merefleksikan proses pembelajaran mereka dan kesimpulan yang mereka tarik.
6) Penilaian Autentik: Evaluasi berfokus pada proses dan kinerja, bukan hanya jawaban akhir.

Adapun langkah-langkah penerapan Inkuiri antara lain:

1) Bertanya: Siswa atau guru mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran.
2) Perencanaan: Siswa merancang strategi investigasi atau rencana penelitian.
3) Eksplorasi dan Investigasi: Data dikumpulkan melalui eksperimen, penelitian, survei, atau observasi.
4) Menganalisis dan Mensintesis: Siswa memeriksa data, mencari pola, dan menarik kesimpulan.
5) Mempresentasikan dan Berbagi: Temuan dikomunikasikan kepada teman sebaya, guru, atau khalayak yang lebih luas.
6) Merefleksikan dan Merevisi: Siswa merefleksikan pembelajaran mereka dan mempertimbangkan area yang perlu ditingkatkan atau inkuiri lebih lanjut.

Dalam program IB menggunakan IBL sebagai pendekatan inti dalam proses belajarnya. Dalam dokumen resmi IB, pembelajaran IBL adalah strategi utama untuk membangun pemahaman konsep. Dalam konteks IB, IBL dikembangkan

[25] R. L Bell, "Simplifying Inquiry Instruction," *The Science Teacher* 72(7) (2005): 30–33.

lebih dalam melalui: *Central Idea* atau *Lines of Inquiry* dalam PYP, *Unit of Inquiry* (UOI), *Concept-based learning* (pembelajaran berbasis konsep), mendorong siswa menjadi Inquirers, salah satu dari IB Learner Profile. IB Learner Profile meliputi Inquirers, Knowledgeable, Thinkers, Communicators, Principled, Open-minded, Caring, Risk-takers, Balanced.[26] Nilai-nilai ini selaras dengan tujuan PAK dalam membentuk pribadi yang peduli, jujur, berpengetahuan, berkomunikasi yang baik dan mampu merefleksikan hidupnya dalam terang firman Tuhan.

Dalam konteks IB (International Baccalaureate), Pendekatan belajar dilakukan secara Approaches to Learning (ATL) merujuk pada keterampilan belajar yang membantu siswa belajar lebih efektif dan mandiri. Ini mencakup lima kategori utama: Keterampilan Berpikir, Keterampilan Komunikasi, Keterampilan Sosial, Keterampilan Manajemen Diri, Keterampilan Penelitian. Pengembangan Approaches to Learning yang disingkat dengan ATL tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga keterampilan afektif dan metakognitif agar siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Keterampilan tersebut dapat dikembangkan melalui strategi yang umpan balik, dan tantangan, serta membantu siswa menetapkan tujuan, memantau proses belajar, dan menyesuaikan cara belajar mereka. IB mendorong guru dan sekolah untuk menjadikan keterampilan ini sebagai bagian inti dari proses pembelajaran untuk membentuk pelajar abad ke-21 yang aktif dan bertanggung jawab.

UNSUR-UNSUR KOMPETENSI PEDAGOGIK DALAM KONTEKS PAK.

PAK Adalah merupakan kepanjangan dari Pendidikan Agama Kristen. Pengajaran PAK bukan saja sebagai alat yang efektif mengajarkan iman kristen, tetapi juga memberi kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan dan perkembangan iman peserta didik.[27] Pendidikan agama Kristen meliputi pengajaran pengetahuan, pandangan, iman, teologi yang berkaitan dengan Yesus Kristus. Ajaran ini bertolak dari kebenaran absolut berlandaskan pada ajaran Alkitab. Elemen pendidikan agama Kristen terdiri dari pengenalan akan Allah melalui Yesus Kristus selaku sumber kehidupan manusia, sehingga penekanan utama dalam pengajaran adalah pada Firman Allah sebagai dasar utama untuk mengenal Yesus Kristus.[28] Agar unsur-unsur ini dapat terpenuhi kepada peserta didik maka diperlukan kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sama

[26] _____*Internasional Baccalaureate: Benefits of The IB (Updated March 2025)*, last modified 2025, https://www.ibo.org/benefits/learner-profile/.

[27] Andri Budiman, "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Peserta Didik," *Voice of Hami: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 5 No. (n.d.): 1–10.

[28] Yurlina Ndruru, "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Vol.2, No. (n.d.): Hal 167-176, file:///C:/Users/hp/Downloads/270_tritunggal_aripafi_vol2_no2_mei2024_h167-176.pdf.

seperti temuan dari penelitian sebelumnya bahwa Kompetensi guru yang baik diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan mengingat guru merupakan komponen yang vital.[29] Dalam konteks PAK, kompetensi pedagogik tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan nilai-nilai kekristenan yang menjadi landasan dalam proses pembelajaran. Guru PAK diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan membentuk karakter Kristiani siswa. Hal ini menuntut pemahaman yang mendalam terhadap isi Alkitab, kebutuhan spiritual peserta didik, serta metode pengajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen ke dalam praktik pedagogik, guru PAK dapat menuntun siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui uraian berikut, akan dibahas beberapa unsur utama dari kompetensi pedagogik dalam konteks PAK, antara lain: pemahaman karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran yang integratif, pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai Kristiani, dll.

Pemahaman Karakteristik Peserta Didik.

Guru PAK perlu memahami kebutuhan spiritual dan latar belakang siswa. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Kadang ada siswa yang memiliki masalah dengan orang tuanya sehingga mempengaruhi proses belajarnya di sekolah. Kadang ada siswa yang malas tapi pintar, pemarah, pendiam. Karakter ini sangat mempengaruhi siswa dalam berinteraksi dengan sesamanya bahkan kepada gurunya. Siswa sangat membutuhkan seseorang bukan hanya sebagai guru tetapi sebagai seorang teman yang membimbingnya menjadi dewasa secara Rohani. Karakteristik yang perlu dipertimbangkan disini meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan fisik agar pembelajaran dapat disesuaikan secara menyeluruh.

Perencanaan dan Pengembangan Pembelajaran

Perencanaan dilakukan dengan memperhatikan integrasi antara materi Alkitab, nilai-nilai Kristiani, dan metode inkuiri, kurikulum nasional dan sesuai dengan kebutuhan dan konteks murid, mengacu pada prinsip efektivitas, fleksibilitas, kontinuitas, dan integritas dengan tujuan untuk mendukung pertumbuhan iman dan karakter siswa. Contoh: Rencana pelajaran tentang pengampunan menggunakan Lukas 15:11–32 dan diskusi reflektif.

Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran yang Mendidik.

Beberapa sekolah bahkan pemerintah telah menyediakan program atau workshop baik secara offline maupun online kepada guru-guru untuk membantu mereka dalam memiliki kompetensi pedagogik. Melalui workshop, guru dapat belajar dan menguasai teori belajar yang relevan dan menerapkannya dengan berbagai

[29] Imas Kurniasih, *Kompetensi Pedagogik Teori Dan Praktek Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kualitas Guru*.

pendekatan seperti pendekatan inkuiri. Sementara strategi yang digunakan mendidik secara holistik melibatkan akal, hati, dan iman.

Pembelajaran yang Mendidik dan Mendampingi.

Guru adalah bukan seorang dosen atau pembicara atau pengkhotbah yang terus menerus berbicara di depan kelas selama berjam-jam. Ketika ada siswa yang tidak suka mendengar dapat memperburuk keadaan kelas, tetapi guru yang hebat dapat memfasilitasi murid tersebut. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi tetapi guru menjadi fasilitator yang mendampingi siswa. Materi Alkitab digunakan untuk membentuk karakter dan membimbing kerohanian siswa.

Pengembangan Potensi Peserta Didik.

Sebagai fasilitator, guru membantu mendampingi siswa dalam belajar, mengembangkan potensi unik setiap siswa, dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai minat dan kekuatannya. Setiap siswa memiliki potensi namun berbeda setiap anak. Tidak ada siswa yang bodoh, tetapi mungkin ada siswa yang malas. Peran guru PAK disini adalah menggali potensi anak supaya berkembang dan menjadi berkat bagi sesamanya.

Komunikasi yang Efektif dan Empatik.

Guru membangun hubungan komunikatif yang empatik dan membangun. Bahasa yang digunakan mengedepankan kasih, kesantunan, dan keterbukaan. Seorang guru yang membangun komunikatif empatik bukan hanya mengajar dengan pengetahuan, tetapi juga menyentuh hati siswa dengan kasih dan keteladanan. Guru yang penuh kasih dan disiplin akan membentuk lingkungan belajar yang aman, tertib, dan membangun karakter. Namun, penting untuk disadari bahwa disiplin tidak harus diiringi dengan kemarahan. Guru yang mudah marah justru akan menciptakan jarak emosional dan membuat siswa enggan terbuka atau berkembang. Sebaliknya, guru yang tegas namun sabar lebih mudah diterima dan dipercaya oleh murid, sehingga nilai-nilai yang diajarkan pun dapat masuk lebih dalam ke dalam kehidupan mereka.

Evaluasi Pembelajaran.

Evaluasi merupakan langkah penting untuk menilai apakah Integrasi IBL dala, pembelajaran telah dilakukan dengan baik dan atau bagaimana hasil sebagai pendapaian dari integrasi pendekatan IBL tersebut. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Bentuk evaluasi meliputi tes, jurnal refleksi, proyek pelayanan, serta observasi karakter.

INTEGRASI PENDEKATAN IBL DALAM PEMBELAJARAN PAK.

Profil Pelajar IB dan Nilai Kristiani.

Siswa dilatih untuk mengembangkan rasa ingin tahu alami dan keterampilan untuk menyelidiki sendiri. Siswa dilatih untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk melakukan inkuiri dan penelitian serta menunjukkan kemandirian dalam belajar. Siswa secara aktif menikmati proses belajar, dan kecintaan terhadap proses belajar yang akan terus terpelihara sepanjang hidup mereka.

Mereka juga didorong menjadi caring dan principled sebagaimana diajarkan dalam Matius 22:39, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Inkuiri sebagai Metode Menggali Iman.
Ada banyak jenis model pembelajaran yang bisa dilakukan oleh seorang guru PAK kepada peserta didik. Model atau pendekatan penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat menentukan hasil yang ingin dicapai. Menurut pandangan saya metode pembelajaran yang cukup menarik untuk dilakukan oleh seorang guru PAK dalam menggali dan mengembangkan pertumbuhan iman siswa adalah melalui pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri (inquiry based-learning).

Strategi berbasis Inquiry learning adalah metode belajar yang pada prinsipnya mengajak peserta didik untuk aktif bertanya dan bereksperimen secara mandiri selama proses belajar. Siswa adalah center dalam proses pembelajaran sementara guru hanya sebagai seorang fasilitator. Guru membantu mendampingi siswa untuk mendapatkan sebuah jawaban dan bukan untuk memberikan jawaban kepada murid-muridnya. Guru memberikan instruksi untuk membantu siswa menyelesaikan tugas tugasnya dan memfasilitasi mereka dengan bahan-bahan atau media pembelajaran seperti poster, video, artikel, gambar, dll. Dalam model pembelajaran inquiry, peserta didik mencari materi pembelajaran secara mandiri dan mencari tahu materi dengan mengajukan pertanyaan dan melakukan riset atau penelitian secara mandiri.

Model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan penyelidikan dan kebiasaan berpikir yang memungkinkan peserta didik untuk melanjutkan pencarian pengetahuan. Selain itu model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam penyelidikan sebuah masalah. Sementara bagi pengajar, inquiry based-learning adalah serangkaian proses yang menggerakkan siswa dalam menemukan jawaban atas rasa keingintahuannya melalui pemikiran kritis.[30]

Penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri (inquiry based-learning) sebagai metode menggali iman adalah sangat erat, terutama dalam konteks pendidikan agama Kristen. Inquiry-Based Learning bukan sekadar metode akademik, tetapi alat yang sangat kuat untuk menumbuhkan iman yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Dengan membiarkan siswa bertanya, menyelidiki, mengalami, dan merefleksikan iman, guru agama Kristen membantu mereka memiliki hubungan yang otentik dan mendalam dengan Tuhan. Sementara iman Kristen bukan hanya soal menerima ajaran secara pasif, tetapi juga menggali makna, mengalami, dan merefleksikan hubungan pribadi dengan Allah. Dalam hal ini model pembelajaran berbasis inkuri (IBL) mendorong siswa untuk lebih banyak bertanya seperti, “Mengapa saya percaya?.” Siswa memiliki pedoman bagaimana menyelidiki Firman Tuhan dengan lebih mendalam. Selain itu juga melalui penyelidikan yang

[30] Vindiasari Yunizha, “Model Pembelajaran Inquiry Learning, Kenali Langkah Dan Manfaatnya,” accessed July 27, 2025, https://www.ruangkerja.id/blog/inquiry-learning.

mandalam maka iman mereka dapat dibangun melalui pemahaman iman berdasarkan pengalaman pribadi dan pembelajaran yang kontekstual.

Pembelajaran berbasis inkuri memungkinkan siswa membangun hubungan pribadi dengan isi iman. Mereka tidak hanya diajari bahwa "Tuhan itu baik," tetapi menyelidiki bagaimana mereka melihat kebaikan Tuhan dalam kehidupan mereka sendiri. Ini membuat iman lebih hidup dan bermakna dalam konteks mereka sendiri (keluarga, sekolah, tantangan, dll).

Membangun Pengetahuan Alkitab Melalui Pendekatan Inquiry dalam Pendidikan Agama Kristen.

Pembelajaran berbasis inquiry dalam Pendidikan Agama Kristen membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai iman secara mendalam dan bermakna. Dengan memahami diri sendiri dan orang lain dalam konteks kasih Allah, siswa diajak untuk menggali konsep, gagasan, dan isu-isu yang relevan baik di tingkat lokal maupun global. Proses ini menuntun mereka pada pengembangan pemahaman yang luas terhadap berbagai disiplin ilmu, serta menumbuhkan kesadaran akan peran mereka sebagai agen perubahan positif dalam komunitas.

Penguasaan Materi dan Inklusivitas dalam Pengajaran.

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang efektif tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu merespons kebutuhan seluruh peserta didik secara adil dan inklusif. Hal ini dilakukan melalui berbagai strategi:

1. Instruksi Berdiferensiasi.
   Dalam setiap kelas, siswa memiliki kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan instruksi berdiferensiasi, yaitu memberikan kegiatan atau tugas dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan ini bertujuan agar semua siswa dapat belajar secara optimal dan merasa berhasil sesuai dengan potensi mereka. Dalam terang iman Kristen, setiap anak adalah ciptaan Allah yang unik dan berharga. Maka, dalam Pendidikan Agama Kristen, instruksi berdiferensiasi menjadi wujud nyata dari kasih dan perhatian guru terhadap keberagaman kemampuan siswa. Dengan menyediakan aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing, guru menunjukkan teladan Kristus yang melayani setiap orang sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pengajaran Responsif Budaya
   Kelas yang inklusif menghargai latar belakang budaya siswa yang beragam. Pengajaran responsif budaya dilakukan dengan mengintegrasikan contoh, cerita, dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini membantu siswa merasa diterima, dihargai, dan terlibat secara lebih mendalam dalam proses pembelajaran Yesus sendiri hadir di tengah budaya manusia dan berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat pada zamannya. Demikian pula, guru PAK dipanggil untuk menerapkan pengajaran yang responsif

budaya, dengan mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan konteks kehidupan dan budaya siswa. Hal ini membuat Firman Tuhan lebih hidup dan bermakna bagi setiap anak, sekaligus menanamkan nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap sesama.

3. Dukungan Bertahap (Scaffolded Support)

Agar siswa dapat memahami materi yang kompleks, guru perlu memberikan dukungan bertahap. Strategi ini dilakukan dengan memecah konsep-konsep besar menjadi bagian-bagian kecil yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Seiring meningkatnya pemahaman siswa, dukungan ini secara perlahan dikurangi agar mereka dapat belajar secara mandiri. Sebagaimana Yesus sabar membimbing murid-murid-Nya secara bertahap, guru PAK pun diundang untuk memberikan dukungan bertahap dalam menjelaskan konsep-konsep iman. Dengan memecah pengajaran yang kompleks menjadi bagian yang sederhana dan dapat dipahami, guru membantu siswa bertumbuh dalam pemahaman iman secara bertahap, hingga mereka mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembelajaran Kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif menciptakan ruang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok yang beragam-baik dari segi kemampuan, budaya, maupun pengalaman. Kolaborasi ini mendorong siswa untuk saling membantu, belajar satu sama lain, dan menumbuhkan empati serta keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Tubuh Kristus terdiri dari banyak anggota yang saling melengkapi. Pembelajaran kolaboratif dalam PAK mencerminkan prinsip ini dengan mendorong siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan untuk belajar bersama. Kolaborasi ini menanamkan nilai kerjasama, kasih, dan saling melayani, sesuai dengan ajaran Alkitab bahwa kita dipanggil untuk hidup dalam kasih dan kebersamaan

5. Pembangunan Empati.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembangunan empati dapat ditanamkan melalui kisah-kisah dari Alkitab maupun kehidupan nyata tentang orang-orang yang mengalami tantangan, seperti disabilitas, kemiskinan, atau penderitaan. Melalui kisah-kisah ini, siswa diajak untuk melihat bagaimana Allah peduli dan memelihara semua umat-Nya, serta terdorong untuk menunjukkan kasih dan pengertian kepada sesama. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk hati yang peka dan penuh belas kasih. Melalui pembangunan empati, siswa diajak merenungkan kisah-kisah Alkitab atau tokoh-tokoh nyata yang mengalami penderitaan, seperti orang sakit, miskin, atau tersisih. Dari sana, siswa belajar melihat bahwa Allah peduli kepada setiap manusia dan mereka pun dipanggil untuk menjadi saluran kasih dan pengharapan bagi sesama.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pengajaran Berbasis Iman.

Teknologi memainkan peran penting dalam memperkaya proses pembelajaran berbasis iman. Guru dapat memanfaatkannya secara kreatif untuk menjangkau dan melibatkan siswa secara lebih luas, baik di dalam maupun di luar kelas. Beberapa contoh implementasi teknologi adalah: integrasi sumber daya daring, seperti artikel atau video dari situs terpercaya, untuk memperkaya pembelajaran dengan perspektif global, penggunaan aplikasi edukatif, seperti Twinkl, untuk mendukung kegiatan yang menarik dan menyenangkan, kunjungan virtual, memungkinkan siswa menjelajahi tempat-tempat bersejarah atau alam ciptaan Tuhan tanpa meninggalkan ruang kelas, penggunaan multimedia, seperti video dan animasi interaktif, untuk menyampaikan pesan-pesan iman secara visual dan mudah dipahami siswa.

Inquiry terhadap Isu-isu Bermakna dan Relevan.

Guru menyediakan waktu khusus untuk membimbing siswa dalam melakukan inkuiri terhadap berbagai isu penting yang relevan secara lokal, nasional, maupun global. Proses ini dilakukan dengan tetap mempertimbangkan tahap perkembangan siswa. Inquiry tidak berhenti pada pemahaman saja, tetapi juga diarahkan pada pembelajaran yang berorientasi pada tindakan nyata. Misalnya, setelah siswa mempelajari prinsip Kristen tentang kepedulian terhadap ciptaan, mereka diajak untuk menuliskan atau membagikan ide-ide konkret tentang bagaimana mereka dapat ikut merawat alam dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan praktis dari kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan orang lain, siswa dapat mengeksplorasi konsep, gagasan, dan isu-isu yang memiliki makna baik secara lokal maupun global. Dengan demikian, siswa memperoleh pengetahuan yang mendalam dan mengembangkan pemahaman terhadap berbagai disiplin ilmu, serta dapat mengidentifikasi bagaimana mereka dapat menjadi pribadi yang produktif secara konstruktif dan menciptakan perubahan positif di komunitasnya.

Refleksi Iman sebagai Bagian dari Proses Pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, refleksi iman menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Refleksi bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi merupakan bagian penting dalam menumbuhkan kesadaran iman siswa. Salah satu strategi yang saya terapkan di kelas 2 adalah mengajak siswa untuk menulis jurnal iman setelah kegiatan belajar. Dalam jurnal ini, siswa menuliskan bagaimana mereka melihat Allah bekerja dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana pelajaran yang mereka terima dapat dihidupi dalam tindakan nyata.

Sebagai contoh, setelah kegiatan belajar bertema “Merawat Alam sebagai Tugas dari Allah” yang mengacu pada Kejadian 2:15, saya meminta siswa menuliskan dalam jurnal bagaimana mereka akan menjaga lingkungan di rumah atau di sekolah sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Tuhan. Kegiatan ini membantu mereka menghubungkan pelajaran dengan nilai-nilai iman yang mereka miliki, sekaligus melatih kepekaan rohani.

Refleksi ini diperkuat dengan ayat-ayat Alkitab, seperti: Mazmur 139:23-24: “Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku...” yang menekankan pentingnya membuka hati dan pikiran kepada Tuhan untuk diperiksa dan dituntun, Ratapan 3:40: “Marilah kita menyelidiki dan memeriksa hidup kita, dan berpaling kepada TUHAN.” yang mendorong evaluasi diri sebagai langkah menuju pertobatan dan pertumbuhan iman, Yakobus 1:22-25: “Hendaklah kamu menjadi pelaku firman...” yang memperlihatkan bahwa iman bukan hanya untuk didengar, tetapi harus dihidupi melalui tindakan.

Dengan kegiatan refleksi iman yang dilakukan secara konsisten, siswa semakin menyadari bahwa Allah hadir dan bekerja dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam proses belajar. Sebagai guru, saya melihat bahwa praktik ini tidak hanya membentuk karakter Kristen yang kuat, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menyentuh hati siswa secara pribadi.

PROSES BELAJAR MENGAJAR (CONTOH DI KELAS 2 SD)

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas 2, penulis menerapkan pendekatan berbasis inkuiri (inquiry-based learning) sebagai bagian dari strategi pedagogik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses membangun pengetahuan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan pemahaman yang mendalam melalui eksplorasi dan pertanyaan yang mereka hasilkan
Sendiri.

Topik yang diangkat dalam pembelajaran ini adalah "*Merawat Alam sebagai Tugas Manusia*", dengan tujuan utama agar siswa memahami bahwa merawat alam adalah perintah Allah kepada manusia sebagaimana tertulis dalam Kejadian 2:15 serta diperkuat melalui pembacaan Ayub 37, yang menggambarkan kuasa dan kendali Allah atas alam semesta.

Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca Alkitab dari Ayub 37 dan refleksi bersama tentang bagaimana Allah memelihara alam. Siswa kemudian diajak mengeksplorasi lebih dalam melalui metode Thinking Routine: See-Think-Wonder, dengan memanfaatkan media gambar Adam dan Hawa serta ciptaan Allah lainnya di Taman Eden. Siswa menuliskan apa yang mereka lihat, pikirkan, dan pertanyaan yang muncul. Pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan topik dijadikan bahan diskusi kelas untuk membangun pemahaman spiritual dan praktis mengenai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan.

Sebagai tindak lanjut, siswa dibagi ke dalam tiga kelompok diferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan. Setiap kelompok diberikan aktivitas yang bertujuan untuk menggali pemahaman siswa, menumbuhkan empati terhadap ciptaan Allah, serta mendorong refleksi dan aksi nyata yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Grup 1: Membuat sebuah gambar
Kedua, membuat gambar bagaimana perasaan Allah saat kita merawat bumi. (Contoh: wajah yang bahagia atau dunia yang indah).

Grup 2: Apa yang Allah minta kepada Adam untuk dilakukan di Taman Eden? Menurutmu, apa arti "bekerja" di taman itu? Apa saja hal yang bisa kamu lakukan untuk merawat dunia di sekitarmu, seperti Adam merawat taman?

Grup 3: Mengapa menurutmu Allah memberikan manusia tanggung jawab untuk merawat Taman Eden? Pelajaran apa yang mungkin ingin Allah ajarkan kepada kita melalui tugas ini? Apa saja hal yang bisa kamu lakukan untuk merawat dunia di sekitarmu, seperti Adam merawat taman?

Respon Siswa.
Pada peneliti sebelumnya yang dilakukan dalam pembelajaran IPA menemukan ada peningkatan yang positif terhadap respon dan keaftifan siswa hingga cara berpikir kritis siswa.[31] Hal ini sesuai dengan pengalaman penulis ketika melakukan inkuiri di kelas ini, siswa menunjukkan keaktifan dan ketertarikan dalam mengeksplorasi Alkitab, baik siswa dengan kemampuan akademik yang tinggi maupun yang masih mengalami kesulitan. Siswa yang memiliki kelemahan dalam berpikir mampu mengikuti pembelajaran dengan cara mengungkapkan pemahaman mereka melalui gambar yang berkaitan dengan topik yang dipelajari di kelas. Sementara itu, siswa lainnya dapat meyampaikan pandangannya dalam bentuk tulisan tentang bagaimana kita bisa merawat alam, seperti saat Allah meminta Adam merawat Taman Eden. (Contoh: menggambar seseorang menyiram tanaman atau memungut sampah). menyampaikan pandangannya dalam bentuk tulisan. Di akhir pelajaran, semua siswa diminta untuk menuliskan bentuk tindakan (action) nyata mereka setelah belajar topik tersebut. Dari penjelasan ini memberi gambaran bahwa dengan penerapan inkuiri dalam pembelajaran memberikan tranformasi pada peserta didik.

Evaluasi Guru
Evaluasi proses dan hasil pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam Pendidikan. Melalui Evaluasi guru dapat mengukur seberapa besar terjadinya transformasi peserta didik serta guru dapat mengoreksi kompetensi pedagogik yang dimiliki telah berdampak dalam memberi transformasi kepada murid atau sebaliknya guru tidak memiliki kompetensi yang dimaksudkan. Dalam melakukan Evaluasi Guru menggunakan rubrik penilaian berbasis IB dan indikator karakter Kristiani untuk menilai sikap dan respons spiritual siswa.

DISKUSI
Tantangan dalam mengimplementasikan Pembelajaran berbasis inkuiri adalah berbeda setiap guru. Namun penulis mengutip sebuah jurnal yang ditulis Anis Nadirah Roslan, Fatin Aliah Phang, Jaysuman Pusppanathan dan) and Nina

[31] Heri Kiswanto, "Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Melalui Pendekatan Inkuiri Di SD," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa.* 2 (1) (2013).

Diana Nawi dengan judul jurnalnya "Challenges in Implementing Inquiry-Based Learning (IBL) in Physics Classroom." Tantangan ini hampir sama dengan yang terjadi di pelajaran PAK. Dia menuliskan bahwa guru sering kali memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri (IBL), sehingga menghadapi berbagai tantangan yang terbagi menjadi dua kategori: pertama, tantangan intrinsik (dari dalam diri guru), seperti kurangnya motivasi, keterbatasan pengetahuan pedagogis, keterampilan mengajar yang belum memadai, dan persiapan pembelajaran yang kurang. Kedua, Kedua adalah tantangan ekstrinsik (dari luar), meliputi kurikulum nasional, keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya dan fasilitas, serta siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan IBL. Beberapa studi menurutnya menunjukkan bahwa sistem sekolah, kurangnya akses teknologi, serta pola pikir guru (takut terhadap ketidakpastian pembelajaran) turut menghambat penerapan IBL. Bahkan di negara seperti Singapura yang berprestasi tinggi, guru masih menghadapi kendala serupa.[32] Tantangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tantangan ekstrinsik mencakup:

1. Kurangnya kepercayaan diri siswa saat belajar PAK terutama siswa-siswa yang baru pertama kali mengenal pendekatan IBL.
2. Kurangnya waktu untuk menerapkan IBL karena padatnya kurikulum dari berbagai macam kelas yang berbeda-beda.
3. Di sekolah-sekolah terutama yang di pedesaan akan mengalami minimnya sumber daya dan fasilitas, termasuk akses internet dan perlengkapan laboratorium.
4. Kebiasaan siswa dan guru dengan yang masih menggunakan metode pengajaran tradisional membuat mereka tidak nyaman dan sulit beradaptasi dengan peran sebagai pembelajar aktif.
5. Guru cenderung kembali ke metode konvensional atau IBL tingkat rendah karena keterbatasan tersebut.

Tantangan intrinsik meliputi:

1. Kurangnya pengalaman dan keterampilan guru dalam menerapkan IBL.
2. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan pedagogis guru.
3. Kurangnya rasa percaya diri guru dalam menghadapi situasi tak terduga, seperti siswa yang kurang percaya diri dan keterbatasan waktu.
4. Ketidaksiapan guru dalam mengatasi hambatan di kelas karena belum terbiasa menghadapi pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan eksplorasi.

Solusi.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, guru perlu:

1. Melakukan IBL secara bertahap dan

[32] Anis Nadilah Roslan, "Challenges in Implementing Inquiry-Based Learning (IBL) in Physics Classroom," *Conference: THE 5TH INTERNATIONAL CONFERENCE ON MATHEMATICS AND SCIENCE EDUCATION (ICoMSE) 2021: Science and Mathematics Education Research: Current Challenges and Opportunities*, 2021, https://www.researchgate.net/publication/367082765_Challenges_in_implementing_inquiry-based_learning_IBL_in_physics_classroom.

konsisten, meskipun butuh waktu. Implementasi Inquiry-Based Learning (IBL) tidak bisa dilakukan secara instan. Guru perlu memulai dari langkah-langkah kecil dan sederhana, lalu secara bertahap meningkatkan kedalaman dan kompleksitas kegiatan inkuiri. Konsistensi penting agar siswa terbiasa dengan proses bertanya, mengeksplorasi, dan membangun pengetahuan sendiri.

2. Mengubah peran menjadi fasilitator pembelajaran. Dalam pendekatan IBL, guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi. Peran guru beralih menjadi fasilitator yang mendampingi proses berpikir siswa, membimbing mereka menemukan jawaban, serta menciptakan lingkungan yang mendorong rasa ingin tahu dan eksplorasi.
3. Mendesain kegiatan belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan latar belakang siswa. Pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan keberagaman siswa, baik dalam kemampuan akademik, pengalaman hidup, maupun latar belakang spiritual dan sosial. Hal ini penting agar semua siswa dapat terlibat aktif dan merasa pembelajaran relevan bagi mereka.
4. Mengikuti pelatihan profesional/workshop agar lebih siap menghadapi dinamika di kelas. Guru perlu terus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan profesional, khususnya dalam pendekatan inkuiri dan pedagogik kontekstual. Pelatihan ini membantu guru lebih siap mengelola kelas, menyusun strategi pembelajaran, dan merespon kebutuhan siswa dengan lebih tepat.
5. Pelatihan rutin dan komunitas belajar guru PAK. Adanya komunitas atau forum belajar bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mendorong pertukaran pengalaman, saling belajar, dan memperkuat kompetensi dalam menerapkan pendekatan iman dan inkuiri. Komunitas ini juga menjadi ruang refleksi bersama atas praktik pembelajaran yang telah dilakukan.
6. Kolaborasi dengan gereja dan lembaga Kristen dalam pengembangan materi ajar. Gereja dan lembaga Kristen dapat menjadi mitra strategis dalam memperkaya materi ajar yang kontekstual dan bernilai iman. Kolaborasi ini juga memperkuat relevansi pembelajaran agama dengan kehidupan nyata siswa di komunitas Kristen mereka.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.

Integrasi Inquiry-Based Learning dengan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan Melalui inkuiri, siswa tidak hanya memahami Alkitab secara kognitif, tetapi juga mengalami transformasi iman yang konkret dan aplikatif.

Profil pelajar IB seperti reflective, caring, inquirer, dan principled sangat sejalan dengan nilai-nilai Kristen seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Guru PAK yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu merancang pembelajaran integratif dan inklusif, memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran secara bijak, mengevaluasi pembelajaran secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun spiritual.

Pendekatan ini memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses penemuan dan penghayatan iman -Refleksi iman menjadi komponen penting yang memperkaya pembelajaran dan membantu siswa menyadari kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Dengan refleksi yang konsisten, karakter Kristus seperti kasih, empati, tanggung jawab, dan rasa syukur akan tertanam dalam diri siswa secara personal dan mendalam.

Contoh nyata implementasi pendekatan ini terlihat dalam pembelajaran kelas 2 dengan topik "Merawat Alam sebagai Tugas dari Allah". Melalui metode inkuiri, thinking routine, dan refleksi jurnal, semua siswa termasuk yang memiliki keterbatasan akademik mampu terlibat aktif dan menunjukkan perkembangan dalam hal spiritual, sosial, dan kognitif.
Namun, implementasi IBL dalam konteks PAK tidak lepas dari tantangan. Tantangan tersebut mencakup Tantangan intrinsik dan tantangan ekstrinsik.

Untuk itu, berikut adalah rekomendasi yang dapat diterapkan:
Pengembangan kompetensi guru. Guru PAK perlu terus membekali diri dengan kompetensi pedagogik dan pendekatan inkuiri melalui pelatihan, pembelajaran reflektif, dan forum komunitas belajar profesional.

Refleksi Iman sebagai praktik rutin. Refleksi iman sebaiknya dijadikan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran PAK sebagai sarana membangun spiritualitas siswa secara personal dan mendalam,

Dengan langkah-langkah ini, pendidikan Agama Kristen akan semakin mampu membentuk siswa yang tidak hanya menguasai pengetahuan Alkitab, tetapi juga menjadi pribadi yang hidup dalam terang Firman Tuhan berpikir kritis, peduli terhadap sesama dan lingkungan, serta mampu menghadapi tantangan dunia dengan iman yang kokoh dan karakter yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Andri Budiman. "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Peserta Didik." *Voice of Hami: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 5 No. (n.d.): 1–10.

Barasa, Tiurma. "Implementation of Inquiry Method in Christian Education: Forming Highly Competitive Students Based on Critical Thinkin." *Qalamuna:Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama.* Volume 15 (2023).

Barna, George. *Kekuatan Sebuah Visi*. Jakarta: Metanoia Oublishing, 2016.

Bell, R. L. "Simplifying Inquiry Instruction." *The Science Teacher* 72(7) (2005): 30–33.

Cahyana. "Kompetensi Pedagogik Guru Kelas: Perencanaan, Penerapan Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 6 N (2024): 844–851. file:///C:/Users/hp/Downloads/Kompetensi_Pedagogik_Guru_Kelas_Perencanaan_Penera.pdf.

Eryani, Hilda. "PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK TUTOR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KEJAR PAKET C DI UPTD SPNF SKB SIDOARJO." *J+PLUS: JurnalMahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* Volume 11N

(2022): 49–58. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/46088/38872.
FAIRUZA, NOVIA NISA. “Kompetensi Pedagogik Dengan Kemampuan Pengelolaan Kelas Paud.” *Jurnal Pendidikan Anak: PG-Paud FKIP Unifersitas Lampung* Volume 5, (2019). https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/17670?utm_source=chatgpt.com.
Guide, Teachers. “No Title.” https://teachersguide.net/inquiry-based-learning-and-critical-thinking-in-education/?utm_source=chatgpt.com.
Haryanto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini, Ed. PBMR ANDI*. Yogyakarta: ed. PBMR ANDI, 2012.
Heri Kiswanto. “PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA MELALUI PENDEKATAN INKUIRI DI SD.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa.* 2 (1) (2013).
Huberman, Mattew B Miles & A.Michael. *Qualitatve Data Analisis, Secon Edition, London: Sage Publication*, 1994.
Imas Kurniasih. *Kompetensi Pedagogik Teori Dan Praktek Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kualitas Guru*. Jakarta: Kata Pena, 2017.
Kristanti, Elysabet. “Analisis Model Pembelajaran Inquiry Learning Terhadap Peningkatan Pikiran Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan* Vol.3 Nomo (2024): Halaman 37-47. doi: https://doi.org/10.63436/bejap.v3i2.47.
Martika, T. “Plb’s Teachers Pedagogical Competence Analysis Based On Participation Intensity In Education Training.” *Jpai: Journal Of Psychology And Instruction* Volume 3, (2019): 71–75. file:///C:/Users/hp/Downloads/Kompetensi_Pedagogik_Guru_Kelas_Perencanaan_Penera.pdf.
Meutia, V. “Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Dalam Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu.” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 9, (2018): 19–27.
Muanley, Yonas. “Tujuan Pendidikan Agama Kristen.” Last modified 2019. https://dinamikapendidikankristen.blogspot.com/2016/05/tujuan-pendidikan-agama-kristen.html?utm_source=chatgpt.com.
Ndruru, Yurlina. “Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Vol.2, No. (n.d.): Hal 167-176. file:///C:/Users/hp/Downloads/270_tritunggal_aripafi_vol2_no2_mei2024_h167-176.pdf.
Pantan, Frans. “Transformasi Pedagogis Guru: Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan.* Vol7 Nomor (2024). https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/208?utm_source=chatgpt.com.
Putra, Yovan P. *Memori Dan Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yirama Widya, 2008.

Ramayulis. *Profesi Dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Roslan, Anis Nadilah. "Challenges in Implementing Inquiry-Based Learning (IBL) in Physics Classroom." *Conference: THE 5TH INTERNATIONAL CONFERENCE ON MATHEMATICS AND SCIENCE EDUCATION (ICoMSE) 2021: Science and Mathematics Education Research: Current Challenges and Opportunities*, 2021. https://www.researchgate.net/publication/367082765_Challenges_in_implementing_inquiry-based_learning_IBL_in_physics_classroom.

Saryati. "Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar.Bahana Manajemen Pendidikan." *Administrasi Pendidikan* Vol.2, No. (2014).

Siarait, Jannes Eduard. "Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Agama Kristen Di Indonesia." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama kristen.* Volume 3 (2022): halaman 43-58. http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip.

Sinambela, Juita Lusiana. "Genealogi Pendidikan Kristen: Jejak Asal, Makna, Dan Tujuannya." *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan.* Vol.1, Nom (2023): 1–17. https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad/article/view/38/33.

Situmorang, Yehezkiel. "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas X-7 SMA Negeri 1 Manado." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,* Vol.11, No (2025): p2089-5364.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Telaumbanua, Arozatulo. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Prestasi Siswa."." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 ((n.d.): 115–29.

Trianto, D. *Injauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidikan Menurut UU Guru Dan Dosen*. Prestasi Pustaka, 2006.

Yunizha, Vindiasari. "Model Pembelajaran Inquiry Learning, Kenali Langkah Dan Manfaatnya." Accessed July 27, 2025. https://www.ruangkerja.id/blog/inquiry-learning.

Zega, Bonitha Devinatalia. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pak Terhadap Pembelajaran Efektif Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 2 Balige Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Volume 3, (2024): 325–3280.

"No Title." *Internasional Baccalaureate: Benefits of The IB (Updated March 2025)*. Last modified 2025. https://www.ibo.org/benefits/learner-profile/.